

# TANA TORAJA DAN MASYARAKATNYA



Direktorat  
Budayaan

19922

PARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT NILAI BUDAYA



306.0809527  
SUTI  
t

**TANA TORAJA  
DAN MASYARAKATNYA**

**DEPATEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT NILAI BUDAYA  
JAKARTA  
2000**



## **TANA TORAJA DAN MASYARAKATNYA**

Penulis : Suhardi  
Joko Mudji Rahardjo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Direktorat Nilai Budaya

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1999/2000

Dicetak Oleh : CV. Defit Prima karya



## KATA PENGANTAR

Wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kondisi alam berbeda antara satu wilayah dengan bagian wilayah yang lain. Sekitar 500-an kelompok etnik mendiami wilayah negara Indonesia ini. Masing-masing kelompok etnik tersebut memiliki latar budaya dan lingkungan permukiman yang berbeda-beda pula. Setiap kelompok etnik mengembangkan budayanya sesuai dengan pemahaman terhadap lingkungan masing-masing dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kehidupannya.

Tulisan "**Tana Toraja dan Masyarakatnya**" yang berbentuk booklet ini merupakan satu upaya untuk memberikan informasi budaya singkat tentang keragaman lingkungan budaya di Indonesia. Informasi budaya setiap permukiman akan menentengahkan tentang kegotongroyongan, kedisiplinan, dan etos kerja masyarakat setempat. Pengetahuan tentang keragaman lingkungan budaya ini perlu diketahui dan dipahami sebagai aset nasional dalam upaya meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Mudah-mudahan booklet ini dapat meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat akan keanekaragaman budaya dalam satu wilayah negara Indonesia.

Jakarta, November 2000  
Kepala Subdit Lingkungan Budaya



# LINGKUNGAN DAN SEJARAHNYA

## A. LINGKUNGAN

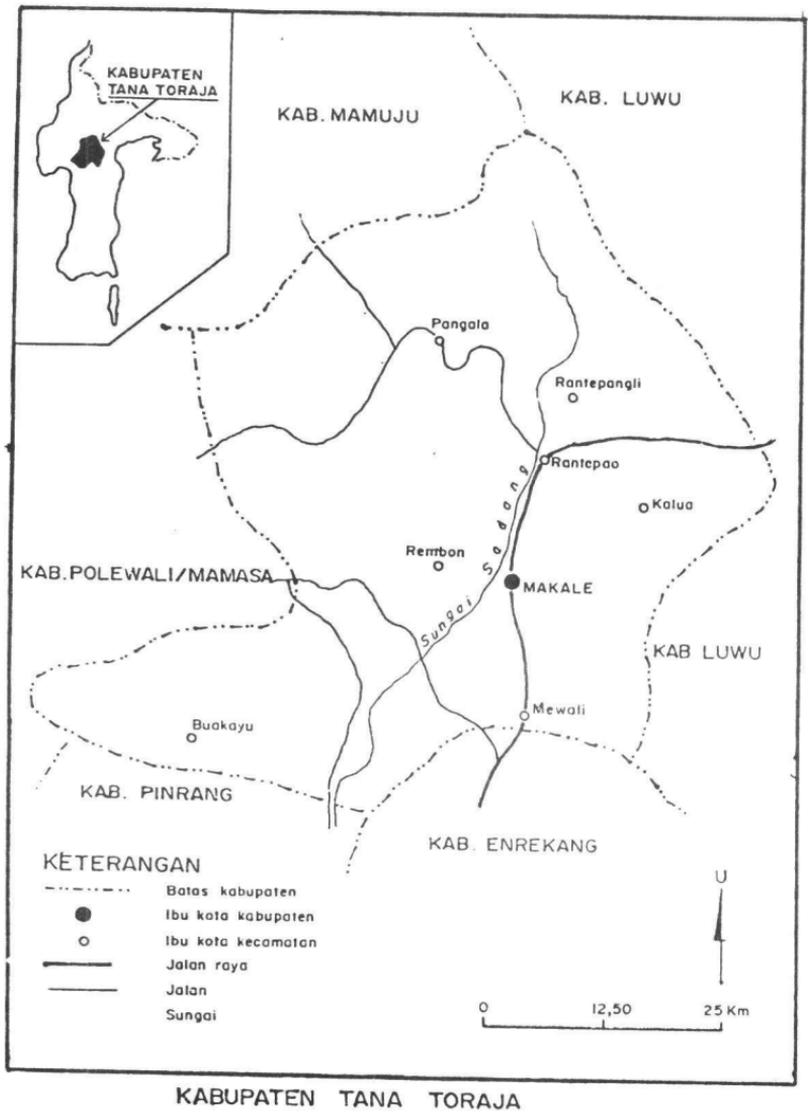
Tana Toraja merupakan satu dari 23 wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Dari Kota Ujungpandang (Makassar), wilayah Kabupaten Tana Toraja jaraknya sekitar 312 km di sebelah utara. Dengan perjalanan darat atau mobil, Tana Toraja dapat di jangkau dalam waktu 7-8 jam. Rute perjalanan darat ini adalah Ujungpandang - Maros - Pangkep - Soppeng - Barru - Pare-pare - Sidrap - Enrekang- Tana Toraja.

Menurut Garis Lintang, wilayah Kabupaten Tana Toraja berada 110<sup>0</sup> - 120<sup>0</sup> Bujur Timur dan antara 2<sup>0</sup> - 3,8<sup>0</sup> Lintang Selatan. disebelah utara perbatasan dengan wilayah Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Luwu; disebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Luwu, disebelah selatan berbatasan dengan wilayah Enrekang dan Kabupaten Pinrang, sedang disebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Polmas dan Polewali Mamasa.

Luas wilayah kabupaten Tana Toraja kurang lebih 3.205,77 km<sup>2</sup> kurang lebih 5,1% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan (62.482 km<sup>2</sup>). Kabupaten ini terbagi menjadi 13 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan-Kecamatan Bongkarakadeng, Mengkendek, Sanggalla, Makale, Saluputi, Rindingallo, Rantetayo, Rantepao, Sanggalangi, Tondon. Nanggala, Sesean, dan Sa'dan Balusu. Ketiga belas kecamatan ini mencakup sebanyak 255 wilayah desa dan 52 wilayah kelurahan (Tana Toraja Dalam Angka 1998,BPS)

Kabupaten Tana Toraja berada di daerah Pegunungan Latimojong dan Pegunungan Quarles. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 150-2000 meter diatas permukaan laut. Udara didaerah ini, umumnya, cukup sejuk. suhu udara maksimum diperkirakan sekitar 26<sup>0</sup>Celcius, sedang suhu minimumnya kurang lebih 14<sup>0</sup> Celcius. Kelembaban rata-rata sekitar 80%. Sementara itu, curah hujannya cukup tinggi, yaitu sekitar 3.596 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 242 hari hujan atau rata-rata sekitar 20 hari hujan dalam satu bulan. Menurut catatan meteorologi Kabupaten Tana Toraja (1998) dalam setahun hari hujan itu berkisar antara 15 - 28 hari.

Medan wilayah Tana Toraja bergelombang, yaitu bergunungan yang diselingi dataran dan lembah-lembah. Menurut keteranganm sekitar 40% wilayahnya adalah pegunungan, 38% dataran rendah, 20% dataran tinggi, dan sekitar 2% lainnya berupa rawa-rawa. Dilembah dandataran rendah ini mengalir beberapa sungai, antara lain sungai-sungai



**Peta Kabupaten Tana Toraja**

Saddang, Karama, Rongkong, Massupu, dan Mamasa. Walaupun lembah-lembah terhampar lahan persawahan dengan aliran sungai yang berkelok-kelok bagaikan ular. Perpaduan antara gunung, lembah, hamparan persawahan serta permukiman penduduk setempat melahirkan pemandangan yang sangat indah dan menarik

Potensi wisata daerah ini cukup besar. Meskipun Tana Toraja bukan satu-satunya obyek wisata, tetapi hingga kini daerah ini menjadi primadona wisata di Sulawesi Selatan. Selain indahan alamnya, keunikan seni dan budaya masyarakat Tana Toraja senantiasa sangat menarik para wisatawan. Upacara "*Rambu Tuka*" dan "*Rambu Solo*" adalah wisata budaya yang paling banyak diminati. Sementara itu, "*Kuburan batu*" (kuburan kuno di gua) dan "*tongkonan*" (rumah adat) juga tidak kalah menarik sebagai obyek wisata. Tana Toraja memang merupakan satu daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Tidak sedikit wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara yang datang di tempat ini.

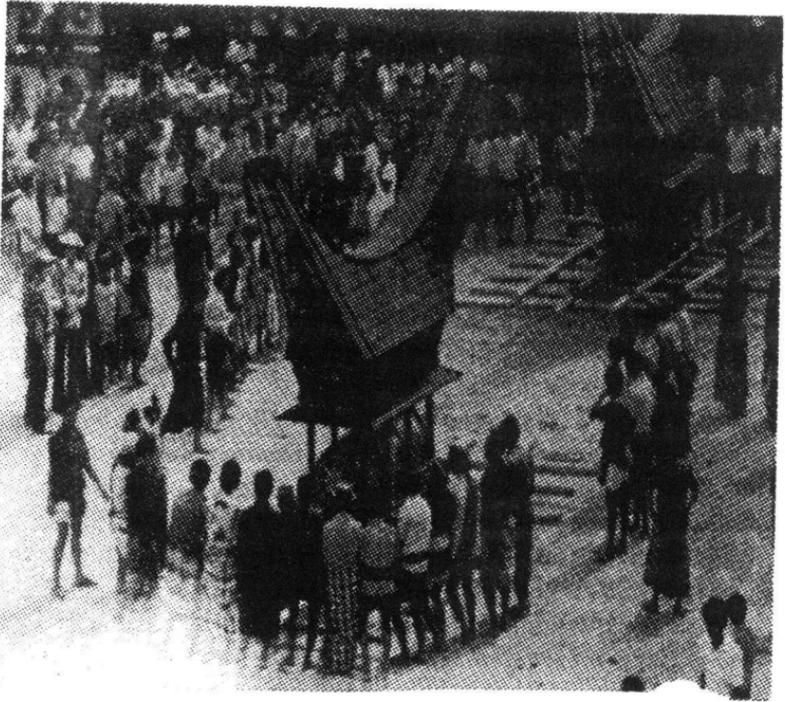
Pola perkampungan masyarakat Tana Toraja bervariasi mengelompok dan menyebar sesuai kondisi alamnya. Permukiman yang berada di dataran umumnya berkelompok dan relatif padat. Sementara itu, permukiman di daerah yang berbukit-bukit miring, biasanya, menyebar dengan jarak yang cukup jauh. Antara bangunan rumah satu dengan yang lain dihubungkan oleh jalan setapak.

Satu permukiman, umumnya, dibangun berdekatan dengan sumber air dan sawah atau kebun. Suatu kampung ditandai oleh tegaknya sebuah "*Tongkonan*" (bangunan rumah adat), "*alang*" (lumbung), kandang kerbau atau kandang babi, "*leang*" (kuburan keluarga) dan rumpun bambu.

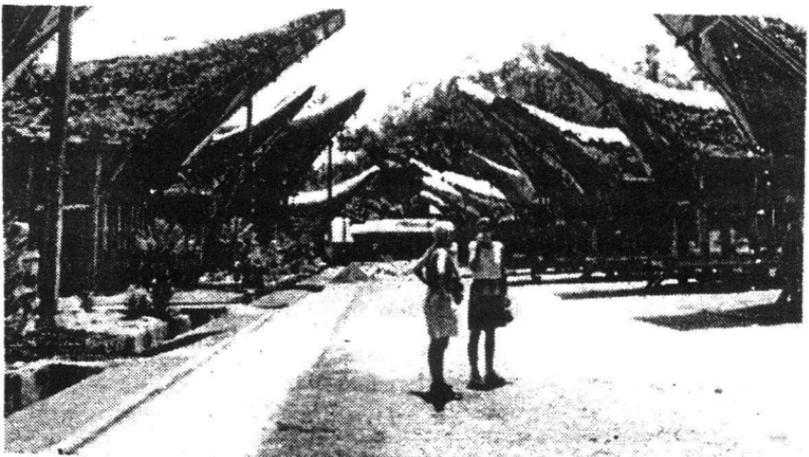
Pada tahun 1998, jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja adalah sebanyak 383.214 jiwa. Dibanding dengan luas wilayahnya, tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini relatif masih rendah, yaitu sekitar 210 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Rantepao (1.064 jiwa/km<sup>2</sup>), sedang yang paling rendah adalah Kecamatan Simbuang (33 jiwa/km<sup>2</sup>). Kepadatan penduduk rata-rata di wilayah kecamatan lain berkisar antara 40-387 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 1998).

Pertumbuhan penduduk Tana Toraja juga tergolong rendah. Sebagai contoh, pada tahun 1980 Kabupaten Tana Toraja memiliki penduduk sebanyak 331.580 jiwa, sedang pada tahun 1990 jumlah penduduknya sebanyak 362,639 jiwa jadi selama sepuluh tahun itu (1980 - 1990) pertumbuhan rata-rata penduduknya adalah sekitar 0,9% /tahun. Sementara anatar 1990 - 1998 pertumbuhan rat-rata penduduknya antara sekitar 0,7%/tahun. Menurut keterangan, laju pertumbuhan

penduduk yang rata-rata rendah ini, antara lain, disebabkan oleh mobilitas penduduknya yang relatif tinggi, terutama kecenderungan warga masyarakat yang ingin merantau ke luar daerah.



**Gambar 1 : Salah satu obyek wisata di Tana Toraja**



**Gambar 2 : Perkampungan penduduk di Tana Toraja**

Saddang, Karama, Rongkong, Massupu, dan Mamasa. Walaupun lembah-lembah terhampar lahan persawahan dengan aliran sungai yang berkelok-kelok bagaikan ular. Perpaduan antara gunung, lembah, hamparan persawahan serta permukiman penduduk setempat melahirkan pemandangan yang sangat indah dan menarik

Potensi wisata daerah ini cukup besar. Meskipun Tana Toraja bukan satu-satunya obyek wisata, tetapi hingga kini daerah ini menjadi primadona wisata di Sulawesi Selatan. Selain indahan alamnya, keunikan seni dan budaya masyarakat Tana Toraja senantiasa sangat menarik para wisatawan. Upacara "*Rambu Tuka*" dan "*Rambu Solo*" adalah wisata budaya yang paling banyak diminati. Sementara itu, "*Kuburan batu*" (kuburan kuno di gua) dan "*tongkonan*" (rumah adat) juga tidak kalah menarik sebagai obyek wisata. Tana Toraja memang merupakan satu daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia yang cukup dikenal oleh masyarakat luas. Tidak sedikit wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara yang datang di tempat ini.

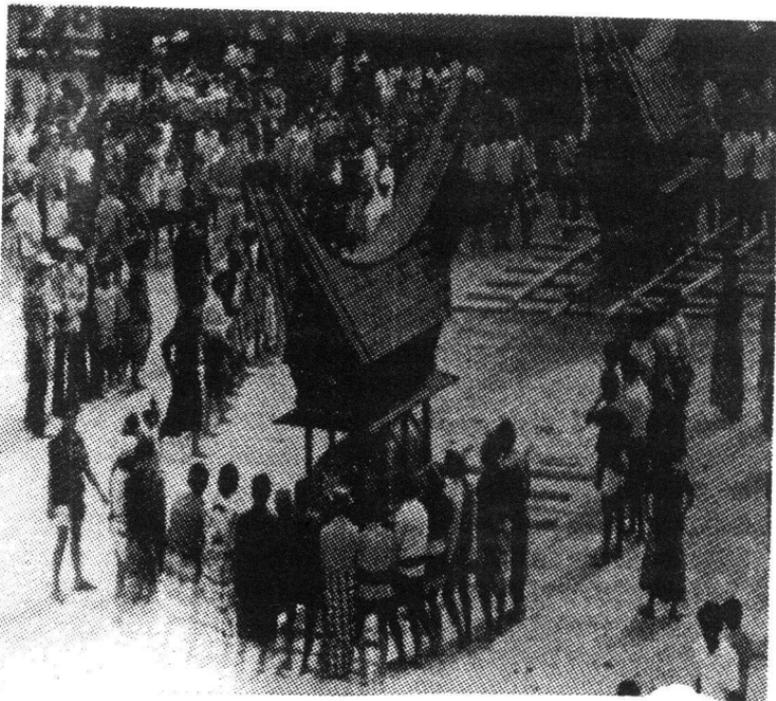
Pola perkampungan masyarakat Tana Toraja bervariasi mengelompok dan menyebar sesuai kondisi alamnya. Permukiman yang berada di dataran umumnya berkelompok dan relatif padat. Sementara itu, permukiman di daerah yang berbukit-bukit miring, biasanya, menyebar dengan jarak yang cukup jauh. Antara bangunan rumah satu dengan yang lain dihubungkan oleh jalan setapak.

Satu permukiman, umumnya, dibangun berdekatan dengan sumber air dan sawah atau kebun. Suatu kampung ditandai oleh tegaknya sebuah "*Tongkonan*" (bangunan rumah adat), "*alang*" (lumbung), kandang kerbau atau kandang babi, "*leang*" (kuburan keluarga) dan rumpun bambu.

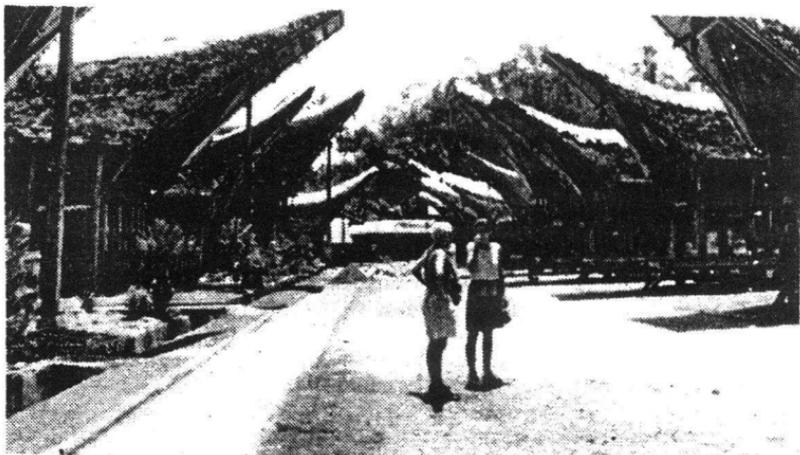
Pada tahun 1998, jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja adalah sebanyak 383.214 jiwa. Dibanding dengan luas wilayahnya, tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini relatif masih rendah, yaitu sekitar 210 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Rantepao (1.064 jiwa/km<sup>2</sup>), sedang yang paling rendah adalah Kecamatan Simbuang (33 jiwa/km<sup>2</sup>). Kepadatan penduduk rata-rata di wilayah kecamatan lain berkisar antara 40-387 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 1998).

Pertumbuhan penduduk Tana Toraja juga tergolong rendah. Sebagai contoh, pada tahun 1980 Kabupaten Tana Toraja memiliki penduduk sebanyak 331.580 jiwa, sedang pada tahun 1990 jumlah penduduknya sebanyak 362,639 jiwa jadi selama sepuluh tahun itu (19980 - 1990) pertumbuhan rata-rata penduduknya adalah sekitar 0,9% / tahun. Sementara anatar 1990 - 1998 pertumbuhan rata-rata penduduknya antara sekitar 0,7%/tahun. Menurut keterangan, laju pertumbuhan

penduduk yang rata-rata rendah ini, antara lain, disebabkan oleh mobilitas penduduknya yang relatif tinggi, terutama kecenderungan warga masyarakat yang ingin merantau ke luar daerah.



**Gambar 1 : Salah satu obyek wisata di Tana Toraja**



**Gambar 2 : Perkampungan penduduk di Tana Toraja**

## B. SEJARAH

Sebelum bernama Tana Toraja daerah ini merupakan suatu negeri yang disebut atau bernama "*Tondok Lepongan Bulan*" atau "*Tana Matarik Allo*". Dalam bahasa daerah setempat: "*Tondok*" = Negeri; "*Lepongan*" =kebulatan/kesatuan; "*Bulan*" =bulan. Sementara itu, "*Tana*" = negeri; "*Matarik*" = bentuk; "*Allo*" =Matahari. Artinya adalah "negeri yang pemerintahannya dan kemasyarakatannya sebagai kesatuan yang bulat bagaikan bentuk bulan dan atau matahari.

Menurut keterangan sebutan "*Lepongan Bulan*" atau "*Matarik Allo*" tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Suatu negeri yang dibentuk atas adanya persekutuan dan kebulatan keyakinan (agama) yang disebut "*Aluk Todolo*" yang berasal dari satu sumber, yaitu dari negeri "*Marinding Benua Puan*" yang dikenal dengan "*Aluk Sandak Pituna*" atau aturan 7777.
2. Suatu negeri yang dibentuk oleh daerah adat, tetapi menggunakan suatu dasar adat dan budaya dari satu sumber bagaikan pancaran sinar bulan atau matahari.
3. Suatu kesatuan negeri yang berada di bagian utara pegunungan Sulawesi Selatan yang dibentuk oleh suatu suku yang sekarang disebut suku Toraja.

Sebutan atau kata "*Toraja*" mulai terdengar atau disebut-sebut pada permulaan abad ke - 17, yaitu sejak negeri ini berhubungan dengan negeri lain disekitarnya, diantaranya dengan Kerajaan sidenreng, Kerajaan Bone, dan Kerajaan Luwu. Menurut Y. Kruit dan A. Andriani (dua pakar yang pernah mendalami daerah Tana Toraja) nama itu bermula dari sebutan "*to rija*". Dalam bahasa setempat, "*to*" berarti orang, "*rija*" berarti di atas pegunungan bagian utara. Sebutan ini berasal dari orang-orang Bugis Sidenreng yang berada disebelah selatan "*Tondok Lepongan Bula*". Sementara itu, orang-orang Luwu berada disebelah timur, menyebut dengan "*to rajang*" yang maksudnya orang-orang dari barat (rajang = barat).

Penduduk pertama yang menghuni Tana Toraja bukanlah asli daerah setempat. Orang-orang ini datang dari luar, sekitar abad ke- 6, untuk mencari tempat tinggal baru. Mereka datang dengan baik perahu-perahu, menyusuri sungai menuju pedalaman atau pegunungan. Ketika sungai itu tidak dapat dilayari lagi, para pendatang ini minggir dan menambatkan perahu-perahu di tepian-tepian sungai. Perahu-perahu itu dimanfaatkan sebagai tempat tinggal sementara oleh para pemiliknya.

Para pendatang itu datang berkelompok-kelompok yang dalam bahasa setempat di sebut "*Arroan*" (kelompok manusia). Mereka datang secara bergelombang beberapa kali atau tidak sekaligus. Setiap "*arroan*"

dipimpin oleh seorang "*ambe'Arroan*" (*ambe'*=bapak). Ditempat baru ini, masing-masing "*arroan*" (kelompok) mencari tempat bermukim yang dianggap cocok untuk menyusun kehidupan kelompok (persekutuan keluarga) dibawah pimpinan "*Ambe'Arroan*".

Lama kelamaan suatu "*arroan*" penghuninya berkembang makin banyak menjadi kelompok-kelompok kecil. Perkembangan ini membuat permukiman yang ada menjadi kurang memadai. Mereka perlu ruang permukiman baru. Dengan dipimpin oleh seorang "*pong pararrak*" (kepala penjelajah), kelompok-kelompok kecil ini mencari tempat permukiman baru sehingga hampir seluruh wilayah pegunungan dan dataran tinggi di daerah ini ada yang menguasai. Inilah yang kemudian muncul "penguasa-penguasa kecil" yang bergelar "*siambe*" dan "*pong*" atau "*puang*" yang tersebar luas di Tana Toraja, khususnya dibagian selatan. Gelar seperti itu, masih ada hingga kini, disamping gelar-gelar yang lain.

Didaerah bagian selatan ini, antara kerlompok satu dengan yang lain bersaing mempererbutkan kekuasaan. Akibatnya, sering timbul pertentangan dan perkelahian diantara kelompok yang saling bersaing tersebut. Situasi menjadi kacau. Ada kelompok yang menguasai kelompok lain, ada kelompok yang bersekutu dengan kelompok lain agar lebih kuat, dan ada pula kelompok yang terpaksa kehilangan kekuasaan atas wilayahnya. Pertentangan dan kekacaun itu akhirnya dapat diselesaikan dengan terbentuknya persatuan atau perserikatan diantara kelompok -kelompok tersebut. Persatuan atau perserikatan kelompok tersebut dinamakan "*bongga*" (besar=dahsyat). Perserikatan ini dipimpin oleh penguasa yang dipilih secara demokratis oleh perserikatan. Pemimpin ini, biasanya adalah orang yang dianggap paling kuat, baik pisik maupun mental, termasuk pengetahuan dan pengalamannya. Pemimpin perserikatan itu disebut "*puang bongga*".

Satu diantara "*puang bongga*" sangat terkenal kejam dan keras hati, yaitu "*Puang Bondong*". Menurut ceritera masyarakat Toraja puang ini mendapat kutukan dari "*Puang Matua*" (Tuhan Allah). Pada masa penguasa "*Puang Bondong*" ini, beberapa puang pindah kebagian utara dalam kekuasaan para "*Ambe'Arroan*" dan "*Pong Pararrak*" diantara yang pindah keutara tersebut adalah anak "*Puang ri Buntu*" yang bernama "*Tangdilino*".

"*Puang Tandilino*" pindah dengan membawa serta istananya ditempat yang bernama "*Marinding*". Beliau menjadi penguasa baru di Marinding dan istana yang dipindahkan tersebut kemudian menjadi istana baru yang disebut "*Banua Puang*". Puang Tangdilino tidak lagi melaksanakan cara pemerintah seperti puang sebelumnya diderah selatan. Puang ini menciptakan aturan dan cara pemerintahan dengan pedoman

baru atas bantuan ahli dari “*Sesean*” (bagian utara Toraja). Atas kerja keras tim ahli ini terciptalah “*Aluk Sanda Pitunna*” atau “*Aluk 7777*” dengan dasar kesatuan kekeluargaan dan kegotongroyongan. “*Aluk Sanda Pitunna*” dari “*Banua Puan Marinding*” ini didalamnya mencakup aturan hidup dan kehidupan manusia, serta memuliakan “*puang Matua*” (Sang Pencipta), menyembah “*Deata*” (dewa-dewa) dan “*tomembali*” (arwah leluhur).

## RUMAH ADAT

### 1. Rumah Tempat Tinggal

Menurut warga masyarakat Toraja, selain sebagai tempat tinggal, rumah memiliki fungsi dan peranan sosial bagi pemilik atau penghuninya. Masyarakat Toraja mengenal dua golongan rumah, yaitu "*Banua Tongkonan*" (rumah adat) dan "*banua barung-barung*" (rumah pribadi atau rumah biasa). "*Tongkonan*" adalah rumah tempat tinggal sekaligus tempat menjalankan fungsi dan peranan penguasa adat, sehingga "*Tongkonan*" sering pula disebut rumah adat. Sementara itu, "*barung-barung*" merupakan rumah tempat tinggal keluarga atau warga yang bukan penguasa.



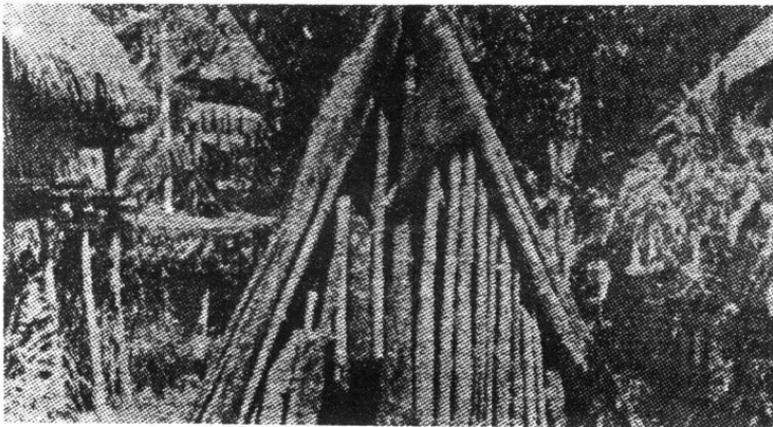
Gambar 3 : Tongkonan ( Rumah Adat )

Rumah adat Toraja merupakan satu dari sejumlah rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan. Arsitektur rumah adat Toraja ini cukup unik, khususnya bentuk atap dan penampilan bangunan. Kekhasan ini dilatari oleh adat dan budaya nenek moyang yang sudah turun temurun. Meskipun sudah terjadi banyak interaksi dengan budaya lain, ternyata masyarakat Tana Toraja tetap mempertahankan tradisi para pendahulunya dalam menjaga keutuhan dan keaslian rumah adat ini.

Sebelum menjadi bentuk seperti sekarang ini, rumah adat Tana Toraja mengalami proses panjang melalui empat tahap. Tahap pertama berupa "*banua pandoko dena*", tahap kedua "*Banua Lentong A'pa*" tahap ketiga "*Banua Tamben*" tahap keempat "*banua toto*" atau "*Banua Sanda' Ariri*".

"*Banua Pandoko Dena*" atau rumah bentuk burung pipit ("*banua*" =rumah; "*pandoko*" = burung "*dena*" =pipit). Bangunan rumah ini masih sangat sederhana. Bahan bangunannya tersebut dari ranting-ranting kayu yang ditempatkan diatas dahan. Dinding dan atapnya terbuat dari rumput-rumputan yang berbentuk bundar menyerupai sarang burung pipit. Rumah ini berfungsi sebagai perlindungan dari panas, hujan, dingin, dan gangguan binatang buas.

"*Banua Lentong A'pa*" atau rumah bertiang empat ("*banua*" = rumah; "*Lentong*" =rumah; "*A'pa*" =empat). Rumah ini sudah lebih maju dari rumah burung pipit atau rumah tahap sebelumnya. Bangunan rumah sudah didaratan (tidak diatas pohon) dengan memakai tiang sebanyak empat. Walaupun demikian, dinding dan atap rumah ini bahannya masih memakai daun-daunan. "*Banua Lentong A'pa*" dewasa ini masih dapat dijumpai sebagai pondok-pondok kecil yang biasanya dimanfaatkan untuk kandang ternak.



**Gambar 4 : "Banua Lentong A'pa"**

“*Banua Tamben*” sebagai bangunan rumah tahap ketiga sudah agak lebih baik daripada bentuk rumah sebelumnya. Dinding bangunan ini sudah terbuat dari kayu yang dipasang berselang seling, tetapi atapnya masih terbuat dari rumput, seperti atap “*Banua Lentong A’pa*” dan “*Banua Pandoko Dena*”. Meskipun sama dari rumput, tetapi bentuk atapnya agak lain. Bentuk atap rumah ini menyerupai perahu yang kedua ujungnya (depan dan belakang) menjulang keatas.

“*Banua Tolo*” atau “*Banua Sanda A’riri*” bentuk dasarnya persegi panjang sama seperti “*Banua Tamben*”, tetapi sudah mengalami perkembangan. Tiang-tiang bangunannya semakin banyak dan teratur. Rumah ini bertingkat dua yang tidak terikat antara bangunan dibawah dan diatasnya. Maksudnya adalah untuk keharmonisan bangunan secara keseluruhan. Bangunan rumah ini sudah dilengkapi dengan hiasan yang berupa ukiran, terutama pada rumah-rumah penguasa adat atau “*tongkonan*”.

Dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja sekarang ini dikenal ada beberapa jenis “*tongkonan*”, sesuai dengan peranan penguasanya. diantaranya adalah “*tongkonan layuk*”, “*tongkonan pekaindoran*”, dan “*tongkonan batu a’riri*”. Bentuk bangunan ketiga tingkatan “*tongkonan*” tersebut sama. Ketiganya memiliki atap yang berbentuk perahu dan semuanya menghadap ke utara. Hanya dalam hal tertentu, ada sedikit perbedaan. Misalnya, “*tongkonan layuk*” dan “*tongkonan pekaindoran*” memiliki tiang tengah atau “*a’riri posi*”, disamping hiasan berbentuk “*kabogo*” (kepala kerbau) dan “*katik*” (kepala ayam). Tiang dan dua jenis hiasan seperti itu tidak boleh dipasang di “*tongkonan batu a’riri*”.

“*Tongkonan layuk*” (maha tinggi/agung) adalah tongkonan yang pertama kali menjadi pusat perintah dan kekuasaan-kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu di Tana Toraja dahulu kala. Selanjutnya, “*tongkonana pekaindoran*” atau yang lazim dikenal dengan nama “*tongkonan kaparengngesan*” adalah “*tongkonan*” yang didirikan penguasa masing-masing daerah untuk mengatur pemerintahan adat berdasarkan dari aturan “*tongkonan aluk*”. Sementara itu, “*tongkonan batu a’riri*” (tiang batu) adalah “*tongkonan*” yang didirikan oleh satu rumpun keluarga. Jenis “*tongkonan*” ini tidak memiliki peran tertentu pada masyarakat di luar rumpun keluarga. “*Tongkonan batu a’riri*” ini hanya berfungsi sebagai tali ikatan dalam membina persatuan dan warisan suatu keluarga.

Pada umumnya, “*tongkonan*” berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2:1. Artinya panjang selalu dua kali lebar. Jadi kalau panjangnya 10 meter, lebar bangunan sekitar 5 meter. Secara keseluruhan struktur rumah adat Toraja terdiri atas lima bagian, yakni, (1) pondasi

(2) tiang, (3) lantai, (4) dinding, dan (5) atap. Pondasi rumah di buat dari batu cadas yang diletakkan di tanah tanpa di tanam. Kemudian tiang-tiang bangunan diletakkan di pondasi tanpa alat sambung.

Tiang rumah di pasang diatas pondasi dan hanya samapai pada balok lantai. Pada tiang-tiang tertentu yang terlatak di pinggir atau "*bantuli*" dipasang menopang (*overstek*) dari tap. Kontruksi tiang dan "*bantuli*" dapat berdiri stabil karena adanya tekanan vertikal dari berat atap.

Lantai rumah merupakan kotruksi bersusun 3 (tiga) atau terdiri atas 3 lapis. lapisan atau susunan paling bawah berupa balok-balok induk dengan ukuran 8/20-8/22 cm. Lapisan diatasnya balok-balok yang berukuran 3/8 - 3/10 cm. Balok lapisan kedua ini dipasang melintang dari susunan balok induk. Selanjutnya, disusun paling atas dari lantai berupa lembaran-lembaran papan yang tebalnya sekitar 2 cm.

Dinding rumah menggunakan kerangka berukuran 5/20 - 6/25 cm yang berfungsi sebagai rangka penerus dari tiang yang memikul beban atap. Pengisi rangka ini berupa papan setebal antara 3 - 4 cm. Papan rangka dan papan pengisi ini dipasang berderet dengan sistem alur dan lidah. Sambungan antara papan ini diikat dengan pengikat utama yang dinamakan "*sambo rinding*". Rangka dinding menggunakan kayu wu atau kecap, sedangkan dinding pengisi menggunakan kayu enau.

Atap rumah adat ini terbuat dari bambu pilihan. Bambu ini disusun rapi secara tumpang tindih dikait atau disatukan dengan reng bambu dan diikat tali bambu. Bambu untuk atap ini tidak bulat utuh. Sebelum disusun menjadi atap, batang bambu dibelah membujur sehingga menjadi setengah lingkaran. Batang bambu setengah lingkaran ini barulah disusun. Cara menyusunnya sebagai berikut batang bambu setengah lingkaran yang bawah menghadap keatas, sedangkan yang diatas menghadap kebawah. Dengan demikian, air hujan tidak akan merembes ke bawah, tetapi mengalir mengikuti kemiringan atap. fungsi atap selain mencegah air hujan juga sebagai lubang ventilasi. Bambu belahan sebagai atap ini dengan bilah bambu kecil sehingga membentuk lembaran atap dengan ukuran 1,1 x 1,3 m. Lembaran atap ini disusun hingga ada yang 40 lapis.

Bagian lain yang tidak kalah pnetingnya dalam mempertegas rumah adat Toraja ini adalah ornamen dan warna. Penggunaan ornamen hanya pada dinding luar, sedang bagian dalam tidak menggunakannya. motif yang di pakai dari masa ke masa tidak mengalami banyak perubahan. Dapat dikatakan motifnya tetap. Motif-motif tersebut mengandung arti tata cara kehidupan masyarakat Toraja. Jumlah motif yang pernah di ketemukan lebih dari 100 macam, tetapi yang digunakan

sekitar 74 macam. Sementara warna dominan yang sering di gunakan antara lain merah, putih, kuning, dan hitam. Keempat warna itu mempunyai arti sebagai berikut. Merah artinya darah yang bermakna warna kehidupan manusia, warna putih juga merupakan warna kehidupan manusia dari daging dan tulang manusia, warna kuning melambangkan kemuliaan dan ketuhanan yang juga disebut warna pengabdian, dan warna hitam melambangkan warna kesedihan dan kematian.

Tata ruang rumah Toraja secara tradisional dapat dikelompokan menjadi lima. Ada rumah yang hanya memiliki satu ruang, ada yang memiliki dua ruang, ada yang tiga ruang (dua macam), ada yang empat ruang (dua macam), dan ada pula yang memiliki lima ruang. Masing-masing jenis rumah ini mempunyai nama sesuai denga fungsinya.

Rumah yang hanya terdiri satu ruang disebut "*banua sang borong*" / *sang lanta*". Ruang yang hanya satu ini berfungsi untuk berbagai macam kebutuhan. Rumah dengan dua ruang disebut "*banua duang lanta*". Satu ruang adalah "*sumbung*" atau ruang tidur dan ruang yang kedua adalah "*sali*" yang fungsinya adalah untuk ruang kerja, dapur dan tempat meletakkan jenazah sementara.

"*Banua Tallung Lanta*" rumah yang terdiri atas 3 ruang ada dua jenis. (a) Tongkonan batu Ariri terdiri atas "*sumbung*" (ruang tidur), "*sali*" (ruang dapur, ruang kerja, dan meletakkan jenazah). (b) "*Banua Di Pasi*" terdiri atas "*pasuang*" (ruang duduk dan atau ruang tempat sesajian), "*sali*" (ruang kerja dan meletakkan jenazah), "*sumbung*" (ruang tidur).

"*Banua Patang Lanta*" rumah yang terdiri atas 4 ruang. Rumah ini mempunyai dua jenis yaitu :

(a) "*Banua Di Lalang Tedong*" tersdiri atas "*sali iring*" (ruang dapur, ruang kerja, tempat tidur abdi adat, dan tempat menerima tamu), "*sali tangga*" (tempat kerja, ruang tidur keluarga, tempat jenazah sementara diupacarakan), "*sumbung*" (ruang tidur pemangku adat), dan "*inan kabusung*" (ruang tertutup yang dibuka kalau ada upacara).

(b) "*Banua Di Salombe*" terdiri atas "*Palanta/tangdo*" (ruang pemuka adat dan tempat upacara penyembahan), "*sali tangga*" (tempat bekerja dan tempat jenazah sementara), dan "*sumbung*" (ruang tidur pemuka adat).

"*Banua Limang Lanta*" adalah rumah yang terdiri atas lima ruang, yakni "*palata*" (ruang duduk dan tempat saji-sajian), "*sali iring*" (dapur, tempat makan, dan tempat tidur adat), "*paluang*" (tempat bekerja dan meletakkan jenazah), "*anginan*" (ruang tidur) , "*sumbung kabusungan*" (ruang tempat menyimpan pusaka adat).

## 2. Alang (Lumbang Padi)

"Alang" adalah lumbang padi atau tempat menyimpan padi masyarakat Tana Toraja. "Alang" (Lumbang padi) memiliki tempat penting dan fungsi khusus bagi masyarakat setempat. Padi merupakan tanaman makanan utama yang diyakini memiliki roh sehingga memerlukan pemeliharaan yang khusus. Karena itu, tempat menyimpannya juga harus khusus.

Menurut keyakinan "*Aluk Tadolu*", padi memiliki roh sehingga tidak dapat dicampur baurkan dengan makanan yang lain. Menurut keyakinan itu, padi merupakan tanaman makanan yang langsung dibina dan dijaga oleh "*diata diata pare*" (dewa pemelihara padi). Selain untuk makanan manusia, padi juga merupakan sajian pada sesuatu yang dipuja dan di sembah. Bila seseorang gagal dalam menanam padi, maka orang yang bersangkutan telah melakukan tindakan yang bertentangan atau tidak benar dengan aturan-aturan dalam pemeliharaan padi. Yang bersangkutan menebus kesalahan itu dengan suatu upacara yang menggunakan kurban babi atau ayam.

Padi merupakan harus dipelihara dan di simpan ditempat yang benar pada tempat yang bersih. Rumah tempat tinggal dianggap tidak bersih. Rumah tempat tinggal adalah tempat orang melakukan kata-kata kutuk atau laknat, disamping perbuatan-perbuatan yang kurang benar. Rumah tempat tinggal tidak layak untuk menyimpan padi yang dianggap bersih dari kekotoran. Karena itu, padi perlu memiliki tempat penyimpanan yang terpisah, yang kemudian terbentuklah "*alang*" (lumbang padi).

Awal mulanya bentuk "*alang*" tidak seperti yang ada sekarang ini. Tempat menyimpan padi ini hanya berupa anyaman bilah-bilah bambu, yang berbentuk menlingkar bulat seperti keranjang rapat yang ditutup dibagian atasnya. Tempat menyimpan padi ini dibuatkan rumah sendiri yang disebut "*alang palipu*". Sekarang jenis penyimpan padi ini dapat ditemukan diperkampungan daerah pegunungan yang relatif jauh dari kota.

Seirama dengan perkembangan pengetahuan masyarakat setempat, "*alang palipu*" ini kemudian diberikan tiang yang agak tinggi. Maksudnya adalah untuk menghindari gangguan binatang dan serangga yang dapat merusak keranjang dan isinya. Ruangan dibawah tempat menyimpan padi ini dibuat semacam bale-bale dari bambu yang dapat dimanfaatkan untuk duduk beristirahat. Sejak saat ini, sebenarnya, fungsi alang tidak hanya untuk menyimpan padi tetapi juga tempat menerima tamu. "*alang*" jenis ini disebut "*alang lemba*".

"alang lemba" kemudian berkembang, baik bahan, bentuk maupun fungsinya. Bahan untuk membangun "*alang*" dipilih jenis kayu

yang tahan lama dan kuat, misalnya kayu nibung. Bentuk atapnya agak keluar sehingga dapat menutupi tempat menyimpan padi lebih rapat. Ujung pinggir atap bagian depan dan belakang dibuat menjulang tinggi seperti bentuk atap “*tongkonan*”. Perubahan ini membuat tempat penyimpanan padi dan ruang dibawahnya tidak terpercik air hujan. Sementara itu, para penguasa-penguasa adat yang mampu membuat “*alang*” dengan menyeragamkan dengan *tongkonan* memilikinya. “*alang*” dihias dengan berbagai ukiran sehingga tampak sangat indah. Selain itu, ruang di bawah penyimpanan padi dibuat lebih baik dan dimanfaatkan untuk menerima tamu, menginap, dan menyelesaikan berbagai masalah dilingkungan “*tongkonan*” kekuasaannya. Beberapa daerah memiliki “*alang*” warisan atau keluarga yang juga dimanfaatkan untuk menginap atau tempat tinggal sementara keluarga bila menghadapi upacara tertentu. Adanya fungsi tambahan ini, “*alang lemba*” kemudian disebut “*Alang Pollo’Seba*”.

Fungsi “*alang*” ternyata terus berkembang. Yang pertama adalah tahap “*alang palipu*” dan “*alang Lemba*”, yaitu “*alang*” merupakan tempat untuk menyimpan padi . Selanjutnya, tahap “*alang palimbung*”, yaitu “*alang*” difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Dalam tahap ini bangunan “*alang*” sudah agak lebih baik dari tahap sebelumnya, ruang dibawah tempat menyimpan padi. Tahap terakhir atau yang ada hingga sekarang “*alang*” juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan bermusyawarah antara penguasa dengan masyarakat atau semacam balai pertemuan dan tempat penginapan, terutama ketika ada upacara -upacara adat. Dalam tahap ini dikenal sebagai “*alang pollo’seba*”.

“*Alang*” selalu berada di depan atau berhadapan dengan “*tongkonan*”. Penempatan deretan “*alang*” didepan “*tongkonan*” ini mencerminkan keagunan dan martabat dari keluarga yang menepati “*tongkonan*” yang bersangkutan. Dalam penampilannya, tata letak memunculkan suatu pemandangan yang sangat indah dan menarik. Keindahan ini terasa sangat menonjol, terutama pada arsitektur dan berbagai ukiran yang ada di kedua bangunan tersebut. Suatu pemandangan yang tidak dapat ditemukan di daerah lain.



**Gambar 5 : Alang (Lumbang padi)**

## TRADISI MASYARAKAT

Keluarga merupakan tempat awal anak manusia disosialisasikan dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berupa alam, fisik, sosial, dan budaya. Setiap lingkungan yang berbeda akan memunculkan tradisi yang berbeda pula. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Toraja memiliki tradisi yang lain dari kelompok masyarakat atau suku lain dan sudah berlangsung secara turun temurun dari para orang tua mereka.

Keluarga adalah kelompok kerabat kecil, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Dikalangan masyarakat Toraja, keluarga inti disebut "*rara buku*" Yang artinya darah daging. Ayah sebagai penanggung jawab utama keluarga inti dan berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu pengurus rumah tangga dan membantu suami mencari nafkah. Anak-anak disosialisasikan agar kelak sebagai penerus tradisi yang ditinggalkan orang tuanya. DiTana Toraja, kedudukan anak cukup penting karena anak yang memperkuat kedudukan seseorang agar dapat diterima menjadi anggota kelompok "*tongkonan*".

"*Tongkonan*" (rumah adat) tidak hanya ditinjau dari segi fisik, tetapi dapat di telaah dari seni arsitektur, relegi, dan fungsi sosial. Sebagaimana diuraikan di bagian lain, "*tongkonan*" merupakan tempat tinggal dan tempat musyawarah yang memiliki arsektektur serta kelengkapan-kelengkapan khusus. Dari sisi sosial, "*tongkonan*" merupakan lambang dari satuan kekerabatan atau keluarga tertentu.

Pada mulanya "*tongkonan*" didirikan sepasang suami istri. Kemudian penghuni atau anggota "*tongkonan*" ini beranak pinak. Kelompok kerabat yang besar ini disebut "*rapu*". Anggota "*rapu*" ini tentunya, masih mempunyai hubungan darah dengan pendiri pertama "*tonkoan*". Seseorang dapat menjadi anggota beberapa tongkonan, baik anggota dari "*tongkonan*" pihak ayah, dari pihak ibu, dari pihak nenek maupun dari generasi di atasnya.

Sepertinya masyarakat adat lainnya, masyarakat Toraja juga mengenal adanya pelapisan sosial. Sebagai peninggalan masa lalu, pelapisan sosial ini hingga kini masih ada dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja, meskipun tidak diakui secara resmi. Menurut masyarakat Toraja, ada empat lapisan kelompok masyarakat di lingkungan mereka. Yang pertama adalah kelompok lapisan "*puang*" yaitu warga yang termasuk golongan keturunan bangsawan murni. Ayah dan Ibu murni keturunan "*puang*" yang dipercaya asal usulnya dari langit. Kedua, lapisan "*anak disese*" terdiri Ayah dari lapisan "*puang*" sedangkan Ibu dari lapisan orang kebanyakan. Ketiga, lapisan "*tomakaka*", yaitu

kelompok orang biasa atau kebanyakan. Lapisan keempat adalah kelompok masyarakat budak yang dianggap sebagai kelompok paling bawah.

Setiap lapisan masyarakat tersebut mempunyai hak yang berbeda dalam kehidupan sosial mereka. Lapisan "*puang*" atau yang paling atas mempunyai hak untuk menikmati gengsi atau prestise. Di antaranya terwujud dalam bentuk aksesoris rumah yang berupa hiasan bermitif matahari, ayam jago, dan kepala kerbau, serta kewenangan untuk menyelenggarakan upacara besar-besaran pada berbagai upacara tradisional, misalnya, pada waktu upacara "*Rambu Tuka*" atau "*Rambu Solo*". Pada kedua upacara penting ini, warga dari lapisan "*puang*" berhak menyelenggarakan secara besar-besaran dan dalam waktu yang relatif lama melalui berbagai tahapan prosesi upacara. Hal ini tidak dibenarkan pada warga bukan "*puang*", apalagi warga dari lapisan budak.

Pelapisan sosial ini juga dapat ditengarai dengan nama atau sebutan yang dipakai oleh seseorang. Nama atau sebutan ini biasanya diambil dari garis keturunan ayah atau ibu, seperti "*allo*" (matahari), "*Lang*" (langit), dan "*kila*" (kilat). Nama-nama seperti ini biasanya digunakan oleh lapisan sosial tinggi.

Orang Toraja mempunyai kepercayaan yang disebut "*aluk Todolo*". Kepercayaan ini diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. "*Aluk*" berarti agama dan "*todolo*" artinya leluhur. Jadi "*Aluk Todolo*" berarti agama leluhur. Oleh pemerintah, "*Aluk Todolo*" digolongkan dalam agama Hindu Dharma.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, ajaran "*Aluk Todolo*" ini diturunkan oleh "*Puang Matua*" (Sang Pencipta) kepada nenek manusia yang pertama, yang disebut "*Datu La Ukku*", berupa "*Sukaran Aluk*" ( "*Sukaran*" = susunan, aturan dan "*aluk*" = keyakinan/agama ). Jadi "*Aluk Todolo*" adalah susunan atau aturan agama yang mengajarkan manusia agar dan harus menyembah, memuja, dan memuliakan "*Puang Matua*". Diantaranya adalah dengan menggunakan sajian persembahan.

Sistem kepercayaan "*Aluk Todolo*" bersendi pada tiga kekuatan alam atau supranatural yang harus disembah atau dipuja. Pertama, keyakinan kepada "*Puang Matua*" yang menurunkan "*Aluk*" (aturan dan keyakinan). Kedua, keyakinan terhadap "*Deata*" yang banyak jumlahnya, antara lain, "*Deata Tanggana Langi*", yakni kekuatan yang menguasai dan memelihara langit, kepada "*Deata Kepadangana*" (bumi) dan "*Deata Tanggana Padang*" (isi bumi). Dan ketiga, keyakinan kepada "*To Membali Puang*", yakni roh leluhur yang telah menjelma menjadi dewa. Menurut keyakinan masyarakat Toraja, dewa-dewa inilah yang mengawasi perilaku manusia dan memberkatinya.

Penganut “*Aluk Todolo*” diwajibkan memuja tiga unsur kekuatan tersebut dengan suatu upacara sesaji yang berupa hewan kurban, seperti kerbau, babi, dan ayam. Hewan korban dan tempat penyelenggaraan upacara pada masing-masing kekuatan itu berbeda satu dengan yang lain. Pemujaan pada “*Puang Matua*” disajikan hewan kurban kerbau, babi, dan ayam, dilakukan didepan “*tongkonan*”. Pemujaan kepada “*Deata*” disajikan hewan kurban babi dan ayam yang dilakukan di sebelah timur “*tongkonan*”. Sementara itu, pemujaan kepada “*To Membali Puang*” hewan korbanya berupa babi dan ayam, dilakukan sebelah barat “*tongkonan*”. Menurut masyarakat setempat, arah selatan adalah tempat kotor untuk membuang sesuatu. Karena itu, sebelah selatan tidak pantas untuk melaksanakan upacara sesaji pemujaan.

Ada beberapa upacara yang cukup penting dalam kehidupan orang Toraja. Setiap aspek kehidupan memiliki tradisi yang terwujud dengan upacara tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat. Secara garis besar, berbagai upacara itu dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah “*Rambu tuka*”, yaitu berbagai upacara tradisional yang bermakna tanda syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini bernuansa kegembiraan sebagai tanda syukur atas segala rahmat dan karuniaNya. Yang termasuk upacara “*Rambu Tuka*”, antara lain adalah upacara-upacara perbaikan atau pembangunan “*tongkonan*” atau rumah tempat tinggal, perkawinan, dan pesta panen. Yang kedua adalah upacara “*Rambu Solo*”, yaitu berbagai upacara yang bermakna kesedihan, seperti upacara kematian atau penguburan mayat. Kedua upacara ini prosesinya sangat menarik dan diminati oleh masyarakat luas. Bukan hanya masyarakat Toraja (setempat), tetapi juga bagi masyarakat lain, termasuk wisatawan manca negara. Karena itu, kedua upacara ini menjadi satu obyek wisata menarik di Tana Toraja, di samping obyek wisata yang lain. Berikut ini di uraikan secara singkat tentang prosesi kedua upacara tersebut.

### **Upacara “*Rambu Tuka*” Perbaikan “*Tongkonan*”**

Pelaksanaan upacara “*Rambu Tuka*”, biasanya dimulai pada saat matahari baru terbit. Upacara ini dimulai dengan “*ma'pallin*” atau mengusir roh jahat dengan mengorbankan seekor ayam. Tahapan ini bertujuan untuk menyucikan diri dari kesalahan-kesalahan yang mungkin pernah diperbuat. Selesai upacara “*ma'pailin*” kemudian dilanjutkan dengan upacara “*mangika biang*”, yaitu memohon kehadiran dan berkat para dewa dengan mengorbankan seekor ayam. Selanjutnya, upacara “*mangipang*” (“*mangrapa*”), yakni seluruh keluarga pergi kesuatu tempat di luar “*tongkonan*” untuk memberikan sesaji kepada para leluhur dan memohon doa restu. Biasanya, dikuburan leluhurnya. Hewan kurban dalam upacara ini adalah seekor babi.

Prosesi tahap berikutnya adalah "*ma'pande to matua*", yakni pemberian sesaji untuk leluhur. Upacara ini dilakukan disebelah barat "*tongkonan*". Masyarakat percaya bahwa pada saat itu para leluhur menetap sementara waktu di dalam "*tongkonan*" yang tengah diupacarakan. Selésai upacara ini selanjutnya dilaksanakan upacara "*mangrara banua*"

Pada pelaksanaan upacara "*mangrara'banua*" semua rumpun keluarga hadir, termasuk pemangku adat, wakil dari masing-masing "*tongkonan*", dan para undangan. Masing-masing anggota keluarga berkumpul berdasarkan garis keturunannya. Upacara ini dipimpin oleh "*to indo*", yaitu seseorang yang "*diibukan*". Biasanya, seluruh keturunan pemilik "*tongkonan*" yang hadir masing-masing membawa seekor babi sebagai sumbangan. Tak jarang, puluhan atau ratusan babi disembelih pada upacara ini. Sebagian di masak, dan sebagian lainnya dibagi-bagikan kepada warga masyarakat yang hadir atau sekitarnya. Upacara ini ditutup dengan "*ma'buang*", yaitu salah seorang yang terlibat dalam upacara berjalan mondar-mondir di atas bubungan sambil memegang obor di tangan kanan dan golok di tangan kiri.

Bagi masyarakat Toraja, upacara "*mang rara'banua*" ini mengandung, sedikitnya, tiga makna. Yang pertama adalah sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas perlindunganNya selama pembangunan atau perbaikan "*tongkonan*". Yang kedua ssebagai penghargaan kepada para ahli yang telah membangun "*tongkonan*". Yang ketiga adalah kesempatan berkumpul dengan seluruh anggota keluarga yang berasal dari "*tongkonan*" yang bersangkutan. BAgi anggota yang berada di luar Tana Toraja, upacara ini merupakan kesempatan untuk berkenalan dengan semua keluarga, di samping untuk memperbaharui hubungan persaudaraan.

### **Upacara "*Rambu Solo*" untuk kematian**

Upacara "*rambu solo*" ditujukan kepada roh-roh para leluhur yang telah menjelma menjadi "*deata*". Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang yang disebut "*tomina*". Status sosial seseorang sangat menentukan terhadap penyelenggaraan upacara. Warga dari lapisan bangsawan upacaranya lebih rumit dan memerlukan hewan korban yang lebih banyak dan memakan waktu yang cukup lama. Sementara itu, untuk warga biasa, upacaranya lebih sederhana.

Warga dari lapisan "*kaunan*", termasuk didalamnya hamba sahaya atau budak, bila ada kematian melaksanakan upacara "*disilli*". Upacara ini mengharuskan jenazah tidak boleh diinapkan, tetapi langsung dikuburkan pada hari meninggalnya. Dalam upacara ini hewan korban

yang diperlukan hanya seekor babi. Selanjutnya, lapisan masyarakat "*tomakala*" (orang kebanyakan) melaksanakan upacara "*dipesangbongi*" Bila ada warga yang meninggal. Dalam upacara ini, jenazah hanya disimpan semalam kemudian keesokan harinya dikuburkan. Hewan yang dikuburkan adalah seekor kerbau dan beberapa ekor babi.

Upacara kematian pada lapisan masyarakat bangsawan, umumnya memerlukan waktu yang jauh lebih lama. Lapisan "*ma'dika*" atau bangsawan menengah, terutama yang ekonominya tidak begitu kuat, melaksanakan upacara "*didoya*". Upacara ini berlangsung beberapa malam antara 3-7 malam. Dalam upacara yang memerlukan beberapa hari ini, biasanya, didirikan "*melantang*", yaitu bangunan semacam untuk menampung para anggota keluarga dan tamu yang ikut bela sungkawa. Hewan yang dikurbankan adalah kerbau yang jumlahnya berkisar antara 4-14 ekor dan sejumlah babi.

Pada kelompok atau lapisan bangsawan tinggi yang relatif kaya melaksanakan upacara dalam beberapa tahap dan waktu yang lama. Berbagai perlengkapan dan peralatan yang cukup banyak dan membutuhkan biaya cukup besar. Karena itu, untuk melaksanakan upacara ini di putuskan melalui musyawarah keluarga. Tidak jarang persiapan penyelenggaraan upacara ini dapat mencapai waktu satu tahun dan melibatkan ribuan orang. Musyawarah ini terutama membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat upacara, pemondokan, tahap-tahap upacara dan jumlah hewan korban.

Prosesi upacara dimulai dari memandikan jenazah, memberi balsem, membalut dengan kain kafan, menyimpan dalam peti kemudian disemayamkan di "*tongkonan*" hingga datangnya tahap upacara berikut. Selama itu orang yang meninggal dibaringkan dikamar pribadinya, ditunggu oleh sanak keluarga yang secara bergantian menyuntikan formalin ke tubuh mayat agar tetap utuh sampai upacara penguburan tiba. Selama itu pula, keluarga yang ditinggalkan menyediakan makanan kesukaan dari orang yang meninggal. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, orang yang baru meninggal dan belum di lakukan penguburan dianggap "*masih sakit*" sehingga perlu diberi makan.

Seminggu sebelum pelaksanaan upacara, setelah dimandikan dan dibalut dengan kain kafan, mayat dimasukkan kedalam "*erong*" (peti), kemudian peti itu dipindahkan ke "*alang*" (rumah kecil untuk menyimpan padi) yang sudah disiapkan. "*Erong*" itu dibungkus dengan kain sutra merah yang dihias dengan semacam kertas dan pernik-pernik dari emas. Didalam peti itu juga ditaruh berbagai benda pusaka

almarhum, seperti keris, misalnya. Disisi "*alang*" tempat peti jenazah berdiri "*tau-tau*" (patung diri almarhum) yang akan mengiringi jenazah di gua tempat penguburan. Beberapa kerabat melakukan "*ma'badong*" (nyanyian pujian dalam bahasa Tator) di dekat jenazah.

Dalam Proses upacara kematian pada golongan bangsawan tinggi, biasanya, dilakukan pembacaan syair-syair yang disebut "*ma'badong*". Melalui syair ini, pembaca menguraikan riwayat hidup orang yang meninggal. Pembacaan riwayat dimulai dari garis keturunan, jalan hidup, jiwanya yang berangkat ke "*Puya*" (negeri jiwa orang-orang mati), dan akhirnya jiwanya naik ke langit menyatu dengan arwah para leluhurnya.

Sebelum pelaksanaan upacara keluarga telah mendirikan "*melantang*" (pondok) di tempat upacar yang biasanya adalah semacam tanah lapang. Kadang-kadang jumlah "*malantang*" yang didirikan ini mencapai seratus atau lebih bila merupakan keluarga besar. Diantara pondok itu ada yang khusus diperuntukan bagi para pejabat yang diundang atau turis manca negara yang datang. Semua pondok dihiasi oleh ornamen khas daerah Tator dengan dominasi warna merah, hitam dan coklat.

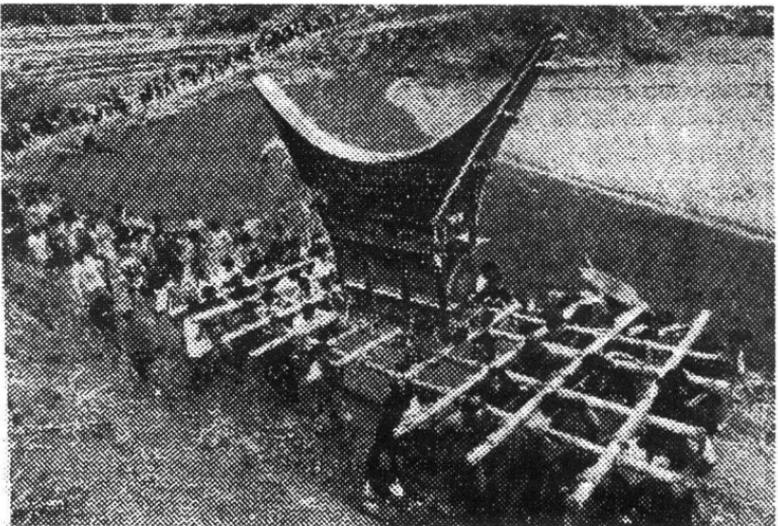
Dilapangan beberapa orang yang berpakaian serba hitam dan asesori warna merah bersiap melaksanakan upacara. Beberapa kerbau hitam dan satu kerbau belang sebagai hewan korban yang telah disiapkan sekitar rumah duka. Kerbau belang itu harganya mencapai lima belas juta rupiah (1997) akan dipotong pada hari terakhir upacara atau "*pareppe*". Harga kerbau-kerbau hitam rata-rata sekitar lima juta rupiah. Menurut keterangan, upacara seperti itu memerlukan dana mencapai sekitar 500 juta (1997).

Setelah tiba saatnya, mayat dalam "*alang*" tersebut diusung oleh sekitar 50 orang. Rombongan terdepan adalah kerbau-kerbau yang akan dikorbankan. Disusul oleh mayat sambil berlari-lari setelah sebelumnya digoyang-goyangkan keatas kebawah kesamping dengan gerakan yang kasar. Gerakan menggoyang peti mayat sambil berjingkrak-jingkrak ini beberapa kali dilakukan di sepanjang jalan menuju tempat upacara. Sesampai di lapangan upacara, peti mayat dinaikkan didalam pondokan keluarga bersama "*tau-tau*". Selama kurang lebih satu minggu peti mayat dan "*tau-tau*" itu disemayamkan ditempat ini. Selama itu pula diselenggarakan berbagai upacara, antara lain "*ma'badong*" (nyanyian pujian dalam bahasa Tatar) yang dinyanyikan dengan suara "*lirih*" (pelan), sehingga kedengaran sangat menggiriskan.

Pelaksanaan upacara “*di rapai*” (upacara penguburan mayat) memerlukan waktu beberapa hari berturut-turut dan setiap harinya dikorbankan sejumlah kerbau dan babi. Pada hari kedelapan, dilakukan pemotongan kerbau secara besar-besaran di “*simbuang*” atau disebut pula “*ronte*” (tanah lapang) tersebut. Sebelum disembelih ada upacara “*ma’pasa tedong*” atau adu kerbau. Setelah acara adu kerbau ini selesai, barulah kerbau-kerbau itu disembelih. Daging kerbau dibagi-bagikan kepada warga desa, pemuka adat dan aparat.

Setelah berbagai tahap upacara dilaksanakan, tibalah pada puncak upacara, yaitu upacara “*medama peliang*” atau mengantar jenazah keliang kubur. Berbeda dari upacara mengantar jenazah ke “*rante*”, upacara mengantar jenazah ke gua (kuburan) ini amat sangat mengharukan. Setelah didahului dengan upacara keagamaan (Kristen Protestan), sejumlah anggota keluarga dan sanak saudara yang berpakaian serba hitam menangis mertaung-raung sambil memeluk peti jenazah. Suasananya sangat memilukan dan menyedihkan.

Sesaat kemudian, peti jenazah atau “*erong*” dilepaskan dari “*alang*”. “*Erong*” itu diangkut oleh enam orang untuk ke gua penguburan bersama “*tau-tau*” yang daangkut oleh empat orang. Gua tempat penguburan ini biasanya dilereng gunung batu memiliki kemiringan sekitar  $60^{\circ}$  -  $80^{\circ}$ , sehingga untuk mencapainya cukup sulit. Untuk itu, pelaksanaan penguburan ini biasanya dilaksanakan oleh puluhan orang bahkan lebih. Tiga hari setelah pemakaman ini di korbankan lagi seekor kerbau dan seekor babi.



**Gambar 6 : Mengusung Jenazah ketempat upacara**

almarhum, seperti keris, misalnya. Disisi "*alang*" tempat peti jenazah berdiri "*tau-tau*" (patung diri almarhum) yang akan mengiringi jenazah di gua tempat penguburan. Beberapa kerabat melakukan "*ma'badong*" (nyanyian pujian dalam bahasa Tator) di dekat jenazah.

Dalam Proses upacara kematian pada golongan bangsawan tinggi, biasanya, dilakukan pembacaan syair-syair yang disebut "*ma'badong*". Melalui syair ini, pembaca menguraikan riwayat hidup orang yang meninggal. Pembacaan riwayat dimulai dari garis keturunan, jalan hidup, jiwanya yang berangkat ke "*Puya*" (negeri jiwa orang-orang mati), dan akhirnya jiwanya naik ke langit menyatu dengan arwah para leluhurnya.

Sebelum pelaksanaan upacara keluarga telah mendirikan "*melantang*" (pondok) di tempat upacar yang biasanya adalah semacam tanah lapang. Kadang-kadang jumlah "*malantang*" yang didirikan ini mencapai seratus atau lebih bila merupakan keluarga besar. Diantara pondok itu ada yang khusus diperuntukan bagi para pejabat yang diundang atau turis manca negara yang datang. Semua pondok dihiasi oleh ornamen khas daerah Tator dengan dominasi warna merah, hitam dan coklat.

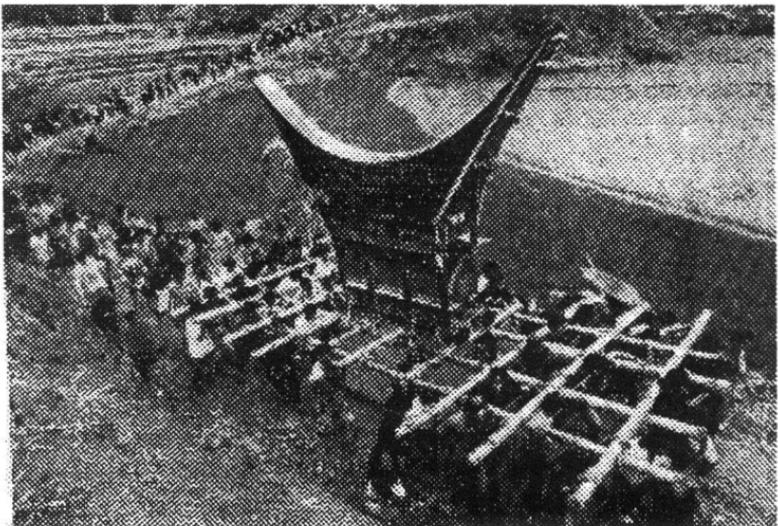
Dilapangan beberapa orang yang berpakaian serba hitam dan asesori warna merah bersiap melaksanakan upacara. Beberapa kerbau hitam dan satu kerbau belang sebagai hewan korban yang telah disiapkan sekitar rumah duka. Kerbau belang itu harganya mencapai lima belas juta rupiah (1997) akan dipotong pada hari terakhir upacara atau "*pareppe*". Harga kerbau-kerbau hitam rata-rata sekitar lima juta rupiah. Menurut keterangan, upacara seperti itu memerlukan dana mencapai sekitar 500 juta (1997).

Setelah tiba saatnya, mayat dalam "*alang*" tersebut diusung oleh sekitar 50 orang. Rombongan terdepan adalah kerbau-kerbau yang akan dikorbankan. Disusul oleh mayat sambil berlari-lari setelah sebelumnya digoyang-goyangkan keatas kebawah kesamping dengan gerakan yang kasar. Gerakan menggoyang peti mayat sambil berjingkrak-jingkrak ini beberapa kali dilakukan di sepanjang jalan menuju tempat upacara. Sesampai di lapangan upacara, peti mayat dinaikkan didalam pondokan keluarga bersama "*tau-tau*". Selama kurang lebih satu minggu peti mayat dan "*tau-tau*" itu disemayamkan ditempat ini. Selama itu pula diselenggarakan berbagai upacara, antara lain "*ma'badong*" (nyanyian pujian dalam bahasa Tatar) yang dinyanyikan dengan suara "*lirih*" (pelan), sehingga kedengaran sangat menggiriskan.

Pelaksanaan upacara “*di rapai*” (upacara penguburan mayat) memerlukan waktu beberapa hari berturut-turut dan setiap harinya dikorbankan sejumlah kerbau dan babi. Pada hari kedelapan, dilakukan pemotongan kerbau secara besar-besaran di “*simbuang*” atau disebut pula “*ronte*” (tanah lapang) tersebut. Sebelum disembelih ada upacara “*ma’pasa tedong*” atau adu kerbau. Setelah acara adu kerbau ini selesai, barulah kerbau-kerbau itu disembelih. Daging kerbau dibagi-bagikan kepada warga desa, pemuka adat dan aparat.

Setelah berbagai tahap upacara dilaksanakan, tibalah pada puncak upacara, yaitu upacara “*medama peliang*” atau mengantar jenazah keliang kubur. Berbeda dari upacara mengantar jenazah ke “*rante*”, upacara mengantar jenazah ke gua (kuburan) ini amat sangat mengharukan. Setelah didahului dengan upacara keagamaan (Kristen Protestan), sejumlah anggota keluarga dan sanak saudara yang berpakaian serba hitam menangis mertaung-raung sambil memeluk peti jenazah. Suasananya sangat memilukan dan menyedihkan.

Sesaat kemudian, peti jenazah atau “*erong*” dilepaskan dari “*alang*”. “*Erong*” itu diangkut oleh enam orang untuk ke gua penguburan bersama “*tau-tau*” yang daangkut oleh empat orang. Gua tempat penguburan ini biasanya dilereng gunung batu memiliki kemiringan sekitar  $60^{\circ}$  -  $80^{\circ}$ , sehingga untuk mencapainya cukup sulit. Untuk itu, pelaksanaan penguburan ini biasanya dilaksanakan oleh puluhan orang bahkan lebih. Tiga hari setelah pemakaman ini di korbankan lagi seekor kerbau dan seekor babi.



**Gambar 6 : Mengusung Jenazah ketempat upacara**

Kerbau memang mempunyai arti penting bagi masyarakat Toraja. Menurut keyakinan “*Aluk Todolo*”, kerbau memiliki nilai materi dan nonmateri. Nilai materi kerbau salah satunya adalah sebagai hewan korban, terutama dalam upacara “*rambu solo*”. Adapun nilai nonmateri adalah sebagai hewan korban persembahan pada upacara “*rambu solo*” dan sebagai lambang kehidupan yang bernuansa kegembiraan dan tanda rasa syukur atas rahmat kemurahan Sang Pencipta.

Kerbau merupakan binatang yang menjadi kebanggaan dan prestise bagi pemiliknya. Karena itu para pemiliknya merawat dengan cermat dan hati-hati binatang piaraanya ini. Bahkan, sebagian pemilik memperkerjakan seorang penggembala khusus untuk merawat kerbaunya itu.

Ada beberapa kriteria kerbau untuk keperluan upacara. Diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) “*Tedong bonga saleko*”, yakni kerbau yang memiliki belang-belagn putih pada seluruh tubuhnya. Kerbau ini termasuk kelas satu dan hanya untuk upacara kematian.



**Gambar 7 : Tau-tau ( Patung diri Orang yang meninggal )  
selalu menyertai jenazah**

(2) “*Tedong pudu*” atau “*Tedong pesuru ‘aluk*”, yaitu kerbau yang seluruh tubuhnya berbulu hitam. Kerbau ini dijadikan persembahan pada upacara “*rambu tuka*” (perkawinan). Apabila untuk upacara “*rambu solo*” (kematian), kerbau ini termasuk klas dua.

(3) “*Tedong bonga ulu*” termasuk kerbau klas tiga dengan ciri kepala berwarna belang putih.

(4) “*Tedong bonga sori*”, yakni kerbau yang mukanya berwarna putih atau loreng putih dan termasuk kerbau klas empat.

(5) “*Tedong todi*” termasuk kerbau klas lima dengan tanda-tanda berbintik putih pada dahinya.

(6) “*Tedong sambao*” yakni kerbau yang bulunya berwarna kemerahan pada seluruh tubuhnya dan termasuk klas enam. Kerbau ini tidak boleh dikorbankan pada upacara pemakaman kasta “*tana bulaan*” (bangsawan) kecuali lebih dari satu.

(7) “*Tedong bulan*”, yakni kerbau klas terendah yang tubuhnya berbulu putih seluruhnya. Kerbau ini diharamkan untuk upacara apapun.

Penilaian jenis kerbau tersebut ditentukan oleh tim penilai yang dibentuk keluarga yang bersangkutan. Setelah kerbau yang akan di korbankan dinilai, giliran kesempatan kepada penguasa adat, tamu terhormat, atau orang-orang tertentu lainnya, untuk menerima penghargaan dari keluarga yang biasanya berupa kepala kerbau. Penghargaan ini merupakan wujud balas budi karena semasa hidupnya yang meninggal pernah pula mendapat penghargaan seperti itu.

Di Tana Toraja ini, ada sebanyak 32 daerah adat pemakaman, yakni Balepe, Balla, Balusu, Banga, Bau, Bittuang, Buakong, Mangkedek, Mappa, Nanggala, Palesan, Pali, Panggala, Piongan, Rane, Rantebua, Sa’dan, Sangugala, So’seng, Simbuang, Talion, Tapparan, Tikala, Tondon, dan Ulsalu. Meski ada perbedaan-perbedaan kecil, namun adat pemakaman di berbagai daerah secara umum adalah sama.

Menurut ajaran “*Aluk Todolo*”, manusia itu sama artinya baik semasa hidup maupun sesudah meninggal. Semasa hidup mereka (keluarga) berkumpul dan bersatu di “*tongkonan*”, demikian pula sesudah meninggal jasad (tulang belulang) berkumpul di satu tempat, yakni “*liang*” (kuburan keluarga). Perwujudan dari ajaran ini ialah bahwa setiap jenazah perlu mendapat pelayanan yang sama seperti ketika masih hidup. Seperti halnya membangun “*tongkonan*” untuk yang hidup, maka pada waktu itu pula orang membuat “*liang*”. “*Liang*” merupakan pasangan dari “*tongkonan*”, tempat nantinya seseorang di kuburkan dengan seluruh keturunannya. Selanjutnya, “*liang*” itu akan diwariskan kepada anak cucunya.

“*Liang*” ini telah mengalami beberapa perubahan sesuai dengan situasi, kondisi, dan waktu. Proses perubahan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) jaman “*liang gua erong*”, (2) jaman “*liang pa’paa*”, (liang lahat), dan (3) “*liang patane*”.

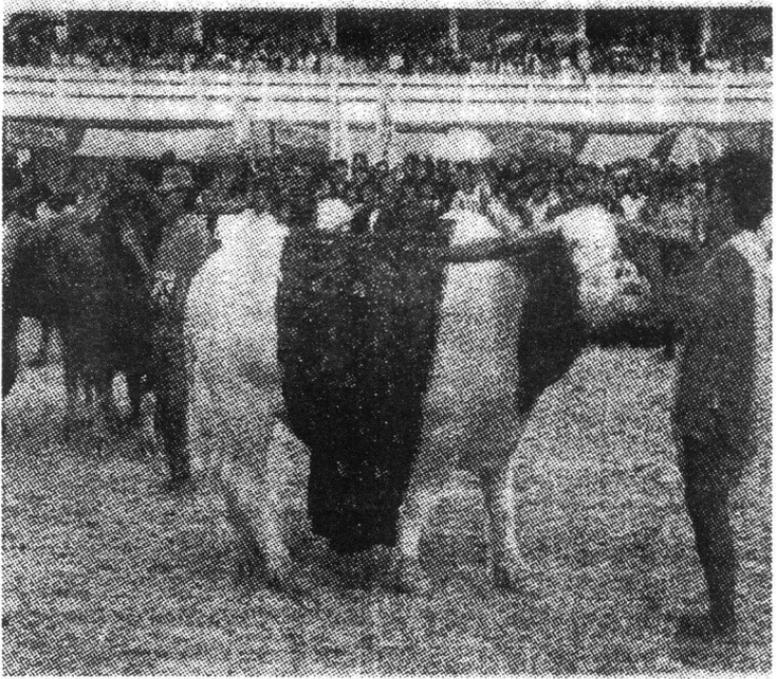
Pada masa lalu, sampai sekitar abad ke -17, seseorang yang meninggal, sebelum dikuburkan dimasukkan peti yang kuat dan diberi gambar atau ukiran di bagian luarnya. Peti ini disebut “*erong*”. Selanjutnya, “*erong*” ini dimasukkan kedalam gua digunung batu yang

tinggi dan tidak ditutup. Penempatan “*erong*” sedemikian rupa sehingga sulit dijangkau binatang-binatang buas. Hingga sekitar tahun 1975, “*erong*” ini masih dapat dijumpai di beberapa gua, digunung-gunung batu di Tana Toraja. Gua-gua tersebut sudah berumur ratusan tahun. tiap gua berisi sejumlah “*erong*” dari satu keluarga.

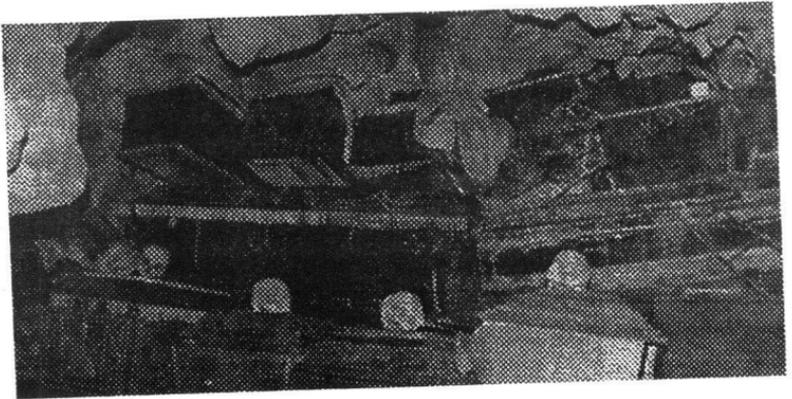
Sekitar permulaan abad ke-17, banyak warga pendatang dari luar yang tinggal di Toraja. Para pendatang ini membawa budaya baru bagi penduduk asli waktu itu. Pendatang ini sudah mengenal peralatan dari besi seperti pahat. Sejak “*perkenalan*” dengan para pendatang ini, warga asli Toraja membuat liang pemakaman batu dengan di pahat yang kemudian disebut “*liang pa'paa*”. Jenazah atau mayat yang akan dikuburkan tidak dimasukkan kepeti, tetapi mayat itu dibungkus dengan kain kafan yang berlapis-lapis. Jenazah yang sudah dibungkus ini lalu dimasukkan ke “*liang pa'paa*” dan ditutup rapat agar burung atau binatang lainnya tidak dapat merusak atau mengganguanya.

Tidak semua di Tana Toraja terdapat gunung batu yang akan digunakan untuk pemakaman. Apabila di satu tempat tidak ada gunung batu, maka harus mencari gunung batu untuk pemakaman yang letaknya kadang-kadang sangat jauh. Seringkali rombongan pengantar mayat ini sampai bermalam karena letak pemakaman yang sangat jauh. Hal ini tentu membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit.

Mengingat kesulitan yang dialami berkali-kali, maka diupayakan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ini. Penguburan mayat kemudian tidak harus di gunung batu, apalagi bila tempatnya sulit dijangkau. Untuk itu, masyarakat kemudian membuat bangunan diatas tanah kayu yang membentuk satu ruangan. Dalam ruang inilah jenazah dimakamkan. Pemakaman ini dinamakan “*liang patane*”. Jenazah tidak perlu dimasukkan kedalam peti, tetapi cukup dibungkus kain kafan yang berlapis-lapis seperti pada “*liang a'paa*”. Ketiga macam liang atau cara pemakaman seperti diatas mempunyai peran dan fungsi yang sama, yakni sebagai makam pusaka keluarga dan merupakan pasangan dari rumah “*tongkonan*”.



**Kerbau belang memiliki nilai paling tinggi untuk korban upacara di Tator**



**Perkuburan tua di Tana Toraja**

## DAFTAR BACAAN

**Abdulrahim Mone, Dkk**

1978 *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Selatan*  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Jakarta.

-----  
1979 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan.*  
Proyek Penelitian dan Pencatatan  
Kebudayaan Daerah. Jakarta.

**Abu Hamid, Drs. Dkk.**

1983 *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan.*  
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
Kebudayaan Daerah. Jakarta.

**Balai Pusat Statistik**

1991 *Penduduk Luar Jawa : Hasil Registrasi Penduduk*  
Balai Pusat Statistik. Jakarta.

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan**

1994/1995 *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*  
*Sulawesi Selatan.* Balai Kajian Sejarah dan Nilai  
Tradisional. Ujungpandang.

**Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud**

*"Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II."*  
Proyek Pembinaan Media Kebudayaan Ditjen  
Kebudayaan. Depdikbud. Jakarta.

**Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional**

1992 *Perajin Tradisional Di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.*  
Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya. Jakarta.

**Edi Sedyawati, Dr. Prof. dan Yulianti Parani, Dra.**

1995/1996 *Ensiklopedia Tari Indonesia.* Proyek P2NB.  
Jakarta.

**Muchlis Paeni, Dr. Dkk**

**1985 *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan: Mobilitas Sosialis Kota Makassar 1900-1950.* Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional Jakarta**

**Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya**

**1976 *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan.***

**Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jakarta.**

**Rachmat Bratamidjaja, Drs. Dkk**

**1990 *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi.* PT. Intermasa. Jakarta.**

**Rasyid Mappagiling A. Drs. Dkk.**

**1983 *Sejarah Pengaruh Pelita Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.**

**L.T. Tangdilintin**

**1975 *Toraja dan Kebudayaanannya. Yayasan Lembangan Bulan. Tana Toraja. Sulawesi Selatan.***

**Kliping Koran : “Kompas”, “Suara Pembaharuan”, “Suara Karya” dan “Republika”, Jakarta.**







Perpust  
Jender

30